



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Konsep Allah dalam Teologi Proses Ditinjau dari Roma 1:18-21

Thabita Valenchia

DOI: 10.37368/ja.v7i2.594

Universita Kristen Duta Wacana
valenchiathabita@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai konsep Allah dari teologi proses yang dikaitkan dengan konsep Allah yang terdapat di Roma 1:18-21. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan. Konsep tentang Allah yang berdaulat dan memiliki intervensi dalam kehidupan manusia menjadi konsep yang diimani oleh orang Kristen. Hal inilah yang dinyatakan pada konsep Allah masa abad pertengahan, yaitu Allah yang memiliki kekuasaan absolut, tidak dapat berubah dan memiliki jarak dengan manusia. Manusia yang merupakan ciptaan Allah sebenarnya memiliki kehendak bebas dalam menjalankan segala aktivitas dalam kehidupannya. Teologi proses mencoba memberikan jembatan atas konsep Allah pada masa abad pertengahan dan abad modern. Konsep Allah yang digambarkan oleh teologi proses adalah Allah yang mempunyai potensi dan penyebab atas segala sesuatu yang baik, menjadi pengarah atas segala sesuatu dan Allah yang dekat dengan manusia. Simpulan dari artikel ini menyatakan bahwa terdapat interaksi dan relasi antara Allah dan manusia. Relasi ini dimulai dari pribadi Allah yang memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada manusia dan memberikan kesempatan kepada manusia mengambil keputusan sesuai dengan kehendak bebas yang telah dimilikinya. Relasi antara Allah dan manusia yang awalnya terlihat abstrak dan jauh dapat menjadi lebih dekat ataupun dirasakan oleh manusia dalam kehidupan keseharian. Melalui artikel ini, pembaca dapat memahami titik temu dari konsep Allah dari teologi proses dan dalam Roma 1:18-21.

Kata Kunci: intervensi Allah; kehendak bebas; konsep Allah; teologi proses

Abstract

This article discusses the concept of God from theology process associated with the concept of God found in Romans 1:18-21. The method used in this article is a qualitative approach to literature studies. The concept of God who is sovereign and has intervention in human life is a concept that is believed by Christians. This is stated in the medieval concept of God, which is God who has absolute power, cannot change, and has a distance from humans. Humans who are God's creation actually have free will in carrying out all activities in their lives. Theology process tries to provide a bridge over the concept of God in the medieval and modern ages. The concept of God described by theology process is God who has the potential and causes for everything that is good, becomes the director of everything, and is a God who is close to humans. The conclusion of this article states that there is an interaction and relationship between God and humans. The relationship starts from the person of God who first introduced himself to humans and gave humans the opportunity to make decisions according to their free will. The relationship between God and humans that initially looks abstract and distant can become closer or felt by humans on a daily basis. Through this article, readers can understand the intersection of the concept of God from theology process and in Romans 1:18-21.

Keywords: intervention of God; free will; the concept of God; theology process

How to Cite: Valenchia, Thabita. "Konsep Allah dalam Teologi Proses Ditinjau dari Roma 1:18-21." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 7, no. 2 (2023): 119-132.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Konsep tentang Allah terkadang adalah hal yang ingin dikenal dan dimengerti oleh manusia. Sebenarnya Allah telah berinisiatif terlebih dahulu menyatakan diri-Nya untuk dikenal melalui ciptaan-Nya secara umum dan kebenaran firman-Nya secara khusus kepada manusia. Bila dilihat melalui pemahaman iman setiap orang percaya kepada Allah, manusia telah memiliki konsep tentang Allah baik secara umum maupun secara khusus. Namun ketika manusia mau memakai pemikirannya atau rasio untuk menggambarkan tentang Allah dalam menjawab permasalahan yang tidak dapat terpecahkan oleh pemahaman iman terkadang menghasilkan konsep yang abstrak dan sukar dimengerti karena Allah tidak dapat terlihat secara mata manusia. Pada akhirnya orang Kristen menerima pandangan dari tradisi gereja yang sudah berkembang dari masa bapa-bapa gereja pada abad pertengahan sebagai landasan iman untuk menggambarkan konsep tentang Allah. Filsafat proses karya Alfred North Whitehead memberikan pandangan yang berbeda tentang konsep Allah dari masa bapa-bapa gereja atau disebut dengan tradisi tradisional. Pemikiran Alfred North Whitehead kemudian dikembangkan oleh beberapa tokoh lain yang berbicara tentang konsep Allah yang akhirnya dikenal dengan teologi proses.

Konsep tentang Allah dalam teologi proses menarik untuk dibahas karena mencoba menjembatani konsep tentang Allah antara abad pertengahan dan abad modern. Perbedaan konsep Allah yang dijelaskan antara pemikiran bapa-bapa gereja pada abad pertengahan dan teologi proses dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana perkembangan pemikiran konsep Allah yang berkembang saat ini. Hal yang dikhususkan adalah tentang Allah memberikan kehendak bebas kepada manusia dalam mengambil keputusan, namun tetap ada intervensi atau campur tangan Allah didalamnya dan peran serta manusia dalam menjalankan kehidupan dalam berinteraksi dengan Allah sebagai pencipta. Pemikiran tentang konsep Allah dalam teologi proses yang akan dibahas dalam makalah ini adalah pemikiran Alfred North Whitehead, Charles Hartshorne dan John Cobb Jr. Tujuan dari makalah ini adalah memberikan respon terhadap konsep Allah dalam teologi proses melalui penggalan Alkitab dari Roma 1:18-21. Respon yang diperlihatkan adalah mencoba mencari titik temu dari konsep Allah dalam teologi proses dan konsep Allah yang terdapat dalam teks Roma 1: 18-21 tentang hukuman Allah atas kefasikan dan kelaliman manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan. Literatur yang digunakan adalah buku sumber dan jurnal. Diharapkan

melalui penelitian ini, pembaca dapat memahami konsep Allah yang terdapat dalam Roma 1: 18-21 melalui teologi proses. Pada akhirnya, rumusan masalah dari artikel ini adalah bagaimana titik temu antara konsep Allah dalam teologi proses dan Roma 1: 18-21.

Konsep Allah dalam Teologi Proses

Pemikiran dari filsafat proses tentang Allah menjadi dasar pemikiran yang mempengaruhi munculnya teologi proses. Setelah perang dunia pertama, filsafat proses dikembangkan oleh A.N. Whitehead dan Charles Hartshorne.¹ Agustinus Nicolaus Yokit mengatakan bahwa kritik Whitehead atas materialism ilmiah (*scientific materialism*) menghasilkan kosmologi baru di mana alam dunia dilihat dalam keterjalinan antara satu dengan yang lain, bersifat aktif dan dinamis.² Menurut Filsafat proses, realitas utama adalah proses hidup ku atau pengalaman yang terus terjadi. Konsep “aku” sebagai individu adalah abstraksi tingkat dua.³ Oleh karena itu hal yang ditekankan adalah proses yang ada atau terdapat perubahan yang terus terjadi dalam alam semesta dan juga dikaitkan dengan tentang Allah.

Yokit mengatakan bahwa dalam buku *Science and the Modern World*, Whitehead memahami Tuhan sebagai prinsip limitasi yang memberi batas kepada perwujudan nilai-nilai dan posibilitas.⁴ Tuhan digambarkan berfungsi sebagai prinsip konkresi (*principle of concreation*) yang menata posibilitas-posibilitas yang ada sehingga memungkinkannya efektif dalam proses menjadi suatu satuan aktual.⁵ Tuhan tidaklah menjadi suatu realitas yang konkret, tetapi menjadi dasar dari semua satuan aktual konkret.

Pandangan Whitehead tentang konsep Allah berkembang dalam bukunya *Religion in the Making*. Whitehead yang dikutip oleh Yokit menjelaskan tentang Tuhan sebagai “satuan yang aktual tetapi non-temporal berperan sebagai jalan yang melaluinya kreativitas yang tak-dibatasi diubah menjadi suatu kebebasan yang terbatas.”⁶ Hal ini dapat dimengerti dengan melihat konteks pluralistik Whitehead mengenai realitas dimana Tuhan merupakan salah satu dari elemen formatif dunia aktual.⁷ Jadi dapat disimpulkan pada

¹ Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*, trans. Conny Item Corputy (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007): 243.

² Agustinus Nicolaus Yokit, “Konsep Tuhan Dan Agama Menurut Alfred North Whitehead,” *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 2, 2 (2021): 176.

³ Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*, 243.

⁴ Yokit, “Konsep Tuhan Dan Agama Menurut Alfred North Whitehead,” 177.

⁵ Yokit, “Konsep Tuhan Dan Agama Menurut Alfred North Whitehead,” 177.

⁶ Yokit, “Konsep Tuhan Dan Agama Menurut Alfred North Whitehead,” 177.

⁷ Yokit, “Konsep Tuhan Dan Agama Menurut Alfred North Whitehead,” 177.

pandangan ini bahwa bila tidak ada Tuhan maka tidak akan ada dunia, sehingga penting keberadaan Tuhan dalam dunia ciptaan.

Teologi proses menyatakan ada natur perubahan dari Allah dan hal ini memungkinkan adanya interaksi antara Allah dan dunia. Hermawan mengatakan bahwa Whitehead menjelaskan bahwa Allah memiliki kutub “dipolar” (dua kutub yaitu kutub fisik dan mental), nama lain dari dua kutub tersebut adalah *primordial nature* dan *consequent nature*. Kutub fisik adalah kutub yang mengalami perubahan sedangkan kutub mental tidak mengalami perubahan namun keduanya tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lain.⁸ Jadi, dapat dikatakan bahwa konsep Allah teologi proses memiliki dua natur, yaitu Allah sebagai penyebab potensi dari segala kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam dunia dan Allah dinyatakan berinteraksi dengan dunia.

Whitehead dalam konsep dipolar pada hakikat akhiri (*consequent nature*) Allah menggambarkan Allah sebagai *the great companion - the fellow sufferer who understands* (sahabat karib, sesama penderita yang dapat mengerti).⁹ Melalui hakikat akhiri ini, maka Allah memberikan dirinya dapat dialami oleh satuan aktual lainnya, yaitu ciptaan-Nya. Allah yang merupakan sesama penderita yang dapat mengerti hal yang dialami oleh dunia pada akhirnya membuat interaksi timbal balik yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Allah dapat berpengaruh terhadap dunia dan dunia dapat mempengaruhi Allah. Konsep yang ditekankan lebih dalam pada teologi proses melalui dipolar adalah tentang Allah yang berubah karena interaksi dengan ciptaan-Nya.

Teologi proses juga dikenal sebagai teologi panentheisme. Panentheisme yang ditawarkan merupakan respon terhadap teologi klasik. Charles Hartshorne menolak formulasi pemikiran tentang Allah dalam teologi klasik, yang menekankan *Otherness* dari Allah dan keterpisahan Allah dengan ciptaan-Nya.¹⁰ Hal ini menggambarkan bahwa ada kebergantungan antara Allah dan dunia yang telah diciptakan. Teologi proses menolak gagasan *creation ex nihilo*, jika itu berarti penciptaan dari ketiadaan mutlak dan menegaskan doktrin penciptaan dari kekacauan.¹¹ Jadi dapat dikatakan bahwa tidak ada penciptaan dari hal yang tidak ada dan menekankan penciptaan yang keluar dari benda yang kekal dari kutub lain.

⁸ Hermawan, “Respon Terhadap Konsepsi Allah Dalam Teologi Proses,” *Jurnal Teologi Kristen* 1, 1 (January 2019): 53.

⁹ Yokit, “Konsep Tuhan Dan Agama Menurut Alfred North Whitehead,” 178.

¹⁰ Mariani Febriana Lere Dawa, *Contemporale et Creativa: Mengenal Secara Singkat Teologi Kontemporer* (Malang: Media Nusa Creative, 2016): 107.

¹¹ John Cobb Jr. and David Ray Griffin, *Process Theology: An Introductory Exposition* (Pennsylvania: The Westminster Press, 1976): 65.

Perbedaan dari pandangan teologi proses yang dikembangkan oleh Whitehead dan Hartshorne dikemukakan oleh Mariani, yaitu dalam hal metafisika Allah pada Whitehead adalah Allah sebagai suatu entitas aktual yang tunggal, sedangkan Hartshorne menyatakan Allah sebagai suatu rangkaian dari entitas aktual.¹² Lebih lanjut lagi Mariani mengatakan relasi, yaitu menurut Whitehead ada relasi antara Allah sebagai entitas aktual yang utama dan entitas aktual lainnya, sedangkan Hartshorne relasi Allah itu berbeda secara modus dari dunia.¹³ Posisi Allah dalam pandangan Whitehead adalah Allah adalah subyek universal, sedangkan Hartshorne mengatakan Allah adalah obyek universal.¹⁴ Hartshorne dalam Harvie yang dikutip oleh Ceria, mendefinisikan Allah sebagai oknum yang hidup, namun ia meragukan apakah ada yang sungguh memberi arti Oknum yang lebih dari arti yang diberikan Whitehead, yaitu deretan pengalaman yang mempunyai sifat tertentu dan yang di atur secara pribadi.¹⁵ Terdapat perkembangan yang diungkapkan Hartshorne dalam pandangan mengenai teologi proses mengenai konsep Allah.

Dalam teologi proses, John Cobb Jr mengembangkan filsafat proses Whitehead dan Hartshorne. Cobb dalam mengembangkan teologi proses merangkul konsep natur Allah sebagai satu kesatuan dan pribadi yang hidup dan bukan suatu entitas yang aktual.¹⁶ Hal ini yang menjadi perbedaan antara Cobb dan Whitehead yang menekankan dua kutub. John Cob mengatakan bahwa “Tuhan mengalami risiko dan bertualang dalam eksperimen kosmik, sambil menyisakan sumber kegelisahan dalam dunia.”¹⁷ Hal ini menandakan bahwa Allah memiliki pribadi yang tahu segala sesuatu yang telah terjadi, tetapi tidak tahu pada segala sesuatu yang akan terjadi. Dapat disimpulkan bahwa Cobb menyatakan bahwa Allah itu merupakan pribadi dan pribadi-Nya dalam proses tidak akan hilang, sehingga bila ada penambahan sesuatu yang baru dalam proses tidak akan merubah pribadi Allah. Oleh karena itu tidak ada keterpisahan antara pribadi Allah dan proses yang terjadi.

Konsep Allah yang dikemukakan oleh Whitehead, Hartshorne dan Cobb sebagai berikut:

1. Konsep Allah teologi proses adalah Allah yang berproses.

Konsep yang diberikan teologi proses adalah Allah yang dipolar yang dikemukakan oleh Whitehead dan diterima oleh Hartshorne. Allah digambarkan sebagai Allah yang

¹² Dawa, *Contemporale et Creativa: Mengenal Secara Singkat Teologi Kontemporer*, 108.

¹³ Dawa, *Contemporale et Creativa: Mengenal Secara Singkat Teologi Kontemporer*, 108.

¹⁴ Dawa, *Contemporale et Creativa: Mengenal Secara Singkat Teologi Kontemporer*, 108.

¹⁵ Ceria et al., “Konsep Allah Dalam Teologi Proses,” *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, 1 (2021): 68.

¹⁶ Dawa, *Contemporale et Creativa: Mengenal Secara Singkat Teologi Kontemporer*, 110.

¹⁷ Suhermanto Ja'far, “Aku Dalam Tuhan: Implikasi Teologi Proses Pada Era Kontemporer,” *Ulumuna* 16, 2 (2012): 355.

turut merasakan pengalaman-pengalaman dari semua satuan aktual dalam dunia, yaitu Allah secara simpatik menjalin relasi internal dengan apa saja yang terjadi pada satuan aktual.¹⁸ Allah tidaklah diam akan segala perubahan yang ada terjadi dari interaksi dengan manusia, tetapi Allah yang dinamis yang dapat berubah sesuai dengan proses interaksi antara manusia dengan Allah.

2. Konsep Allah teologi proses dikatakan sebagai Allah yang tidak berpribadi.

Ceria mengatakan bahwa Allah teologi proses adalah suatu kumpulan pengalaman yang diutus secara pribadi sebagai suatu konsep dalam pemikiran manusia.¹⁹ Allah dalam teologi proses dibatasi hanya menjadi potensi-potensi saja. Contohnya bila dikatakan Allah mengasihi maka hanya sebagai potensi untuk mengasihi dan tidak bisa bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri.²⁰

3. Konsep Allah teologi proses tidak memiliki kedaulatan absolut.

Allah yang digambarkan adalah Allah yang tidak memiliki kekuatan mutlak menentukan arah dan kejadian-kejadian menurut keinginan-Nya atau dapat dikatakan bahwa Allah tidak memiliki keinginan-keinginan. Kekuatan kuasa dari Allah teologi proses adalah ikut merasakan dan menanggung rasa sakit akibat-akibat dari kejahatan dalam dunia.²¹ Hal ini dapat digambarkan kemudian dengan pribadi Yesus yang merupakan Allah berinkarnasi datang ke dunia untuk hidup sama seperti manusia dengan merasakan penderitaan sebagai manusia dan menyatakan kasih-Nya kepada manusia.

Perbedaan Konsep Allah Abad Pertengahan dan Teologi Proses

Teologi proses berusaha menjembatani dan menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dalam konsep Allah abad pertengahan yang tidak dapat dijawab pada masa itu. Pemikiran abad pertengahan menyatakan tentang mencipta dari ketiadaan (*creation ex nihilo*) akhirnya pada teologi proses menyatakan Allah itu menciptakan dari menjadi *ex hulas* (keluar dari benda, yang secara kekal ada di kutub yang lain).²² Teolog proses percaya penciptaan dari sesuatu yang kacau menjadi teratur dan terarah karena mereka

¹⁸ Yokit, "Konsep Tuhan Dan Agama Menurut Alfred North Whitehead," 178.

¹⁹ "Konsep Allah Dalam Teologi Proses," 68.

²⁰ Hermawan, "Respon Terhadap Konsepsi Allah Dalam Teologi Proses," 54.

²¹ Hermawan, "Respon Terhadap Konsepsi Allah Dalam Teologi Proses," 54.

²² Dawa, *Contemporale et Creativa: Mengenal Secara Singkat Teologi Kontemporer*, 109.

percaya ada zaman semesta yang telah ada dari semesta ini, sehingga bisa menjadi semesta ini.²³

Model konsep Allah dalam teologi proses adalah model sosial-relasional karena realitas dipahami sebagai suatu komunitas entitas aktual yang saling berinteraksi dan mengait satu sama lain.²⁴ Allah pada abad pertengahan merupakan Allah yang memiliki kemutlakan dan kemahakuasaan kekal yang ditunjukkan kepada ciptaan-Nya (manusia dan alam semesta), sehingga Allah yang mengontrol segala sesuatu yang terjadi di dunia. Allah teologi proses menekankan bahwa Allah tidak memiliki kekuasaan absolut dalam mengambil keputusan dari segala peristiwa di dunia, Ia hanya memiliki potensi dan menjadi penyebab dari apa yang baik tetapi tidak dapat menjalankan potensi tersebut sesuai dengan keinginan-Nya. Allah dalam teologi proses hanya menjadi pengarah dalam segala sesuatu, sehingga Allah hanya dapat membujuk bukan mengendalikan. Relasi Allah pada abad pertengahan tidak dapat berubah meskipun dunia berubah, sedangkan pada Allah pada teologi proses dapat berubah dalam relasi-Nya dengan dunia sesuai dengan proses yang ada.

Perbedaan yang nyata yang dapat diperlihatkan oleh teologi proses dan konsep Allah abad pertengahan adalah Allah yang dekat dengan manusia dengan menyeimbangkan transendensi dan imanensi. Konsep tentang Allah teologi proses memberikan aplikasi langsung dalam kehidupan manusia karena memberikan Allah yang hadir ditengah manusia, mau sama-sama menderita dan merasakan yang dirasakan manusia dibandingkan dengan pemahaman konsep abad pertengahan yang terlihat sebagai Allah yang absolut atau Allah yang jauh di sana.²⁵

Konsep Allah dalam Roma 1: 18-21 Berdasarkan Teologi Proses

Surat Roma ditulis oleh Paulus kepada jemaat di Roma yang pada saat itu memisahkan antara orang percaya Yahudi dan non Yahudi. Paulus menulis surat untuk gereja Roma karena ia telah mendengar tentang iman mereka dan ingin melengkapinya sesempurna mungkin agar mereka teguh berdiri di dalam kebenaran.²⁶ Pada Roma 1: 16-17 memberikan gambaran tentang Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap

²³ Hermawan, "Respon Terhadap Konsepsi Allah Dalam Teologi Proses," 52.

²⁴ Anodya Ariawan Soesilo, "Teologi Proses Mengenai Allah Dan Problem Kejahatan," *Gema Teologika* 2, 2 (2017): 158.

²⁵ "Konsep Allah Dalam Teologi Proses," 180.

²⁶ Ray Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Baru*, trans. James Pantou (Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2009): 110.

orang percaya. Kebenaran Allah yang diberitakan dalam Injil memimpin orang percaya dapat hidup oleh iman. Teks Roma 1: 16-17 menjadi penghantar kepada pemahaman kehidupan manusia. Paulus mengamati dan menganalisa kondisi umat manusia, sehingga melihat dengan jelas ada dua kelompok umat manusia, yaitu orang benar dan orang jahat.²⁷ Pengamatan Paulus tentang orang jahat atau orang yang berdosa diperlihatkan pada Roma 1:18-32 yang memberikan gambaran tentang hukuman Allah atas kefasikan dan kelaliman manusia.

Pada Roma 1: 18 menjelaskan bahwa akibat dosa yang dilakukan manusia karena menindas kebenaran dengan kelaliman. Dosa menyebabkan kemerosotan moral manusia dan berakhir pada hukuman dari Allah.²⁸ Dua istilah dosa yang digunakan Paulus pada Roma 1: 18 adalah kefasikan dan kelaliman. Kefasikan (*asebeia*) menunjukkan penolakan terhadap Allah dan kelaliman (*adikia*) menyatakan ketidaktaatan kepada hukum.²⁹ Dosa yang dilakukan manusia dalam Roma 1: 18 yang dinyatakan dalam kefasikan dan kelaliman, tidak hanya terjadi dalam hal tidak taat dan penolakan kepada Allah saja, tetapi juga dalam kehidupan keseharian dan relasi terhadap sesama manusia. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pelanggaran hukum yang dilakukan seseroang kepada sesamanya yang tidak sesuai dengan kebenaran Allah. Penjelasan dan contoh nyata tentang dosa kefasikan dan kelaliman yang dilakukan manusia diuraikan oleh Paulus dalam Roma 1: 21-32.

Murka yang Allah berikan kepada manusia merupakan pernyataan-Nya kepada manusia yang tidak melakukan kebenaran-Nya dan terus menerus melakukan dosa. Kemarahan Allah berasal dari kekudusan dan kebenaran-Nya, maka Allah tidak dapat mengabaikan dosa.³⁰ Terlihat bahwa yang kudus dan benar tidak dapat bersatu dengan yang tidak kudus dan tidak benar. Oleh karena itu adanya hubungan atau interaksi yang dilakukan oleh manusia yang berdosa kepada Allah, yaitu ketika manusia melakukan dosa akan ada hukuman atau murka dari Allah.

Bila dilihat kata kebenaran Allah yang dipakai oleh Paulus pada ayat 17 dan 18 terdapat perbedaan. Kata kebenaran Allah yang dipakai pada Roma 1: 17 adalah *dikaioisune* (righteousness) yang artinya kebenaran atau keadilan. Sebelum dosa ada keadilan berbuah ketentraman bagi manusia, yang dapat menyadarkan diri penuh kepada

²⁷ Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Baru*, 112.

²⁸ G. Raymond Carlson, *Surat Roma* (Malang: Gandum Mas, 2019): 10.

²⁹ Th. Van Den End, *Tafsir Alkitab: Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008): 77.

³⁰ Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology: Buku Pegangan Teologi*, trans. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2003): 126.

Allah, yang melakukan segala sesuatu dengan adil.³¹ Kebenaran yang berasal dari Allah akhirnya tidak bisa sempurna dikenal manusia karena adanya dosa yang merusak pengenalan manusia akan Allah. Oleh karena itu Allah menyatakan murka-Nya (*orge*) kepada manusia yang melakukan segala sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran dan keadilan-Nya.

Th. Van Den End dalam bukunya *Tafsir Alkitab: Surat Roma* menyatakan bahwa pada Roma 1: 18, kata “kebenaran” yang dipakai adalah kata *aletheia (truth)* yang artinya tidak saja dapat diartikan ‘yang tepat, betul’ secara intelektual dan ‘pengetahuan yang tepat tentang Allah’. Arti kata “kebenaran” yang dipakai Paulus lebih dalam, yaitu pernyataan Allah tentang diri-Nya, yang meliputi kehendak-Nya berkenaan dengan manusia, berkenaan dengan tempat manusia di hadapan-Nya dan dengan hubungan manusia satu sama lain.³² Dapat dikatakan bahwa inti dari Roma 1: 18 adalah Allah akan murka kepada manusia yang melakukan dosa, yaitu penindasan secara aktif kepada manusia yang melakukan kebenaran sesuai dengan kehendak Allah, baik berkenaan dengan diri-Nya dan sesama manusia. Manusia yang berdosa harus mengingat akan pentingnya penyelamatan dari murka Allah yang nyata atas mereka dan menyadari ketidakmampuan untuk melakukan kebenaran dan keadilan sesuai dengan yang Allah inginkan menurut kebenaran-Nya.

Pada Roma 1: 19 menyatakan bahwa Allah telah memberikan dirinya untuk dapat dikenal oleh manusia. Terlihat adanya interaksi antara manusia dan Allah dalam pengenalan akan diri-Nya. Teks Roma 1: 19 yang patut diperhatikan adalah aksentuasi dan tekanan juga pada akhir daftar cacat-cela yang menampilkan hukuman Allah pada Roma 1: 32.³³ Allah sudah memberikan diri-Nya dapat dikenali oleh manusia tanpa terkecuali dan manusia mengambil keputusan untuk memilih hal apa yang akan dilakukannya dalam kehidupan. Kehendak bebas yang diberikan oleh Allah kepada manusia mengakibatkan manusia dapat memilih apa yang setuju untuk dilakukannya dan yang tidak mereka setuju, meskipun telah mengetahui bahwa tindakan yang dilakukan ataupun keputusan yang diambil itu tidak sesuai dengan hukum Allah dan kebenaran-Nya.

Segala pengenalan yang manusia dapat ketahui tentang Allah sudah nyata atau tampak dalam kehidupan manusia. Allah memberikan sebuah kenyataan di luar atau secara jasmani yang kelihatan, untuk memperlihatkan diri-Nya kepada manusia supaya mereka

³¹ R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009): 21.

³² End, *Tafsir Alkitab: Surat Roma*, 78.

³³ R. F. Bhanu Viktorahadi, “Murka Allah Atas Kebebalan Seksual Manusia Dalam Roma 1: 18-32,” *Melintas* 33, 3 (2017): 330.

mengetahui dan menerima Dia.³⁴ Hal ini memberikan pernyataan secara tidak langsung bahwa Allah adalah pencipta alam semesta yang berperan dalam kehidupan manusia dengan memperkenalkan diri-Nya pertama kali kepada manusia dan murka kepada manusia karena melakukan dosa. Oleh karena itu, penting untuk manusia mengenal akan Allah sesuai dengan yang telah Allah berikan secara nyata dalam kehidupan manusia. Manusia harus membuka diri untuk menyadari keberadaan Allah dan mau mengenal-Nya.

Pada Roma 1: 20 memberikan kelanjutan dari pernyataan Allah yang nyata dapat diketahui oleh manusia. Ada keterbatasan dari manusia untuk memahami tentang keseluruhan diri Allah, namun Ia tetap bersedia untuk dikenal oleh manusia. Paulus menjelaskan dua keterbatasan yang tidak dapat terlihat oleh manusia dari diri Allah, yaitu kekuatan-Nya dan keilahian-Nya. Kekuatan yang dimaksudkan Paulus adalah perbuatan-Nya yang dahsyat (ayat 16b) yang seharusnya membuat manusia takut akan Tuhan dan menaati perintah-perintah-Nya.³⁵ Kelihatan-Nya berhubungan dengan natur atau sifat-sifat dari Allah. Kekuatan dan keilahian Allah memang tidak nampak dengan mata manusia, tetapi manusia dapat merasakan kekuatan dan sifat-sifat Allah melalui ciptaan Allah sendiri.³⁶ Kekuatan dan keilahian Allah itu dinyatakan bersifat kekal, sehingga dapat dikatakan Allah yang berkuasa atas sejarah hidup manusia. Ada hal absolut yang diperlihatkan yang tidak dapat diubah oleh campur tangan manusia atau ciptaan lainnya.

Paulus mengatakan bahwa hal yang tidak terlihat dari Allah dapat terlihat dari pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan. Kata “nampak kepada pikiran” secara harfiah dapat diartikan ‘karena dipahami’ dan kata kerjanya ‘memahami’ dalam bahasa Yunani serumpun dengan istilah *nous*, akal budi, intelek.³⁷ Paulus mau menjelaskan bahwa akal budi dan intelek dari manusia dapat menjadi alat untuk memahami, mengetahui dan menyadari tentang kekuatan dan keilahian Allah. Manusia dapat melihat, mendengar dan merasakan penyataan Allah melalui karya-Nya sejak permulaan penciptaan dan keseluruhan ciptaan-Nya.

Hal yang menjadi masalah bagi manusia adalah akal dan intelek yang seharusnya membawa manusia mengenal Allah tidak digunakan dengan baik. Manusia terkadang menganggap dirinya mengetahui tentang Allah, namun akhirnya tetap melakukan dosa. Paulus bertolak dari Perjanjian Lama dan dengan memakai alasan-alasan yang dipakai juga

³⁴ David Ibrahim, *Tafsiran Surat Roma* (Yogyakarta: ANDI, 2011), 24–25.

³⁵ End, *Tafsir Alkitab: Surat Roma*, 79.

³⁶ M. K. Sembiring and P.G Katoppo, *Pendoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus Kepada Jemaat Di Roma* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012): 25.

³⁷ End, *Tafsir Alkitab: Surat Roma*, 80.

oleh orang Yahudi pada zaman itu, ia memperlakukan orang non-Yahudi karena mereka mengaku memiliki pengetahuan tentang Allah, namun kenyataannya memberontak terhadap-Nya.³⁸ Manusia tidak dapat berdalih dan membenarkan diri dari murka Allah karena semuanya sudah dinyatakan dari awal penciptaan oleh Allah. Dosa yang dilakukan oleh manusia sebenarnya tidak dapat dimaafkan oleh Allah karena Allah tidak bisa berkompromi dengan dosa.

Pada Roma 1:21 menyatakan bahwa sekalipun manusia mengenal Allah, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah atau mengucapkan syukur kepada-Nya. Kata “mengenal Allah” yang dimaksud di sini bukan dalam arti mempunyai hubungan yang akrab, tetapi mengetahui bahwa Allah itu ada.³⁹ Dalam hal ini dilihat bahwa manusia hanya sebatas tahu saja mengenai kekuatan dan keilahian-Nya. Seharusnya manusia bersyukur dan memuliakan Allah karena karya-Nya yang ajaib dan ciptaan-Nya yang telah dinyatakan bagi mereka. Namun kenyataannya manusia tidak bersyukur dan memuliakan Allah karena tidak menggunakan pengetahuan yang baik tentang Allah.

Manusia pada teks Roma 1: 21 dikatakan lebih memilih hidup dalam pikiran yang sia-sia dan hati yang bodoh menjadi gelap. Pikiran adalah gambaran mereka tentang Allah yang akhirnya menjadi sia-sia.⁴⁰ Teks Roma 1: 23 dan 25 menggambarkan bahwa melalui pemikiran manusia menggantikan Allah dengan gambar-gambar yang mirip dengan manusia yang fana, burung-burung, binatang-binatang yang berkaki empat atau binatang-binatang yang menjalar. Hal ini menggambarkan manusia lebih menyembah dan memuliakan benda-benda yang fana dalam dunia ini dibandingkan Allah yang telah mereka ketahui sebagai pencipta segala sesuatu dalam dunia. Manusia melupakan Allah sebagai pencipta yang harusnya menjadi pusat pujian dan dengan pemikiran mereka membuat sendiri allah-allah yang sesuai dengan keinginan mereka untuk dipuji.

Berkaitan dengan pikiran yang sia-sia dinyatakan dengan contoh pada Roma 1: 28, yaitu manusia merasa tidak perlu untuk mengetahui Allah, maka Allah menyerahkan mereka kepada pikiran-pikiran yang terkutuk, sehingga melakukan apa yang tidak pantas. Paulus lebih memperlihatkan bahwa hubungan antara manusia dan Allah tidak terjalin dengan baik. Manusia mengambil keputusan untuk tidak perlu mengetahui lebih dalam tentang Allah, selain sifat-sifat dan karya-Nya yang telah dinyatakan. Hasilnya Allah menyerahkan mereka ke dalam pikiran-pikiran yang tidak sesuai dengan kebenaran Allah.

³⁸ End, *Tafsir Alkitab: Surat Roma*, 81.

³⁹ Sembiring and Katoppo, *Pendoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus Kepada Jemaat Di Roma*, 26.

⁴⁰ End, *Tafsir Alkitab: Surat Roma*, 82.

Hati biasanya berkaitan dengan perasaan seseorang, tetapi hal ini tidak ditunjukkan oleh Paulus dalam ayat ini. Hati yang dimaksud oleh Paulus dalam teks Roma 1: 21 adalah orang itu secara keseluruhan atau orang seutuhnya.⁴¹ Dalam antropologi Yahudi, manusia berpikir dengan hatinya, memerintah dengan kepalanya dan hal-hal yang berkaitan dengan perasaan muncul dari sekitar isi perut mereka.⁴² Paulus memakai kata gelap yang menunjukkan ketidakmengertian dan ketidaktaatan akan kebenaran Allah. Hal ini menggambarkan bahwa bila hati seseorang terang maka hal yang ditunjukkan menjalankan terang Allah. Namun sebaliknya bila hati seseorang gelap maka hal yang ditunjukkan akan terlihat gelap juga.

Hati manusia yang menjadi gelap merupakan respon manusia yang tidak mau memuliakan Allah atau mengucap syukur kepada-Nya. Manusia lebih memilih hal yang sia-sia dan kegelapan karena telah adanya dosa dalam kehidupan mereka. Paulus dalam Roma 1: 24, 26-27, 28 dan 30-31 menggambarkan respon yang Allah berikan kepada manusia yang memiliki hati yang gelap, yaitu menyerahkan mereka kepada hal yang menurut mereka benar. Keputusan manusia untuk tidak menyembah dan bersyukur kepada Allah membuat manusia menyembah berhala untuk memuaskan kebutuhan jiwanya.⁴³

Paulus berbicara tentang murka Allah yang telah dinyatakan (*apokaluptetai*) dengan cara yang persis sama seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa kebenaran Allah telah dinyatakan.⁴⁴ Konsep tentang Allah dan sifat-sifat Allah dapat dilihat sejak awal penciptaan sampai kepada murka-Nya kepada manusia. Allah telah memperkenalkan dirinya kepada manusia, tetapi manusia sendiri yang menyalahgunakan pernyataan tersebut. Pernyataan Allah telah ditunjukkan melalui wahyu umum yang diberikan kepada semua manusia. Penyalahgunaan atas pernyataan Allah membuat manusia jatuh dalam dosa, tidak sesuai dengan kebenaran Allah dan melakukan kejahatan. Allah yang memiliki intervensi untuk menghukum manusia yang tidak menjalankan kehendak-Nya atau dengan kata lain manusia yang berbuat dosa. Murka dan penghukuman dari Allah merupakan respon dari kekudusan Allah bukan dari luapan amarah yang biasa dilakukan oleh manusia. Kekudusan dan kebenaran Allah yang telah dinyatakan melalui ciptaan-Nya dan karya-Nya kepada manusia membuat manusia tidak dapat berdalih lagi dari murka Allah. Hal inilah

⁴¹ Sembiring and Katoppo, *Pendoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus Kepada Jemaat Di Roma*, 26.

⁴² Viktorahadi, "Murka Allah Atas Kebebalan Seksual Manusia Dalam Roma 1: 18-32," 332.

⁴³ Carlson, *Surat Roma*, 10.

⁴⁴ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*, trans. Lisda Tirtapraja Gamadhi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008): 81.

yang menjadi titik temu dari konsep Allah dalam teologi proses yang dilihat dalam Roma 1: 18-21.

Kesimpulan

Teologi Proses dapat membantu manusia mengerti tentang konsep Allah yang terkadang abstrak bila dipahami secara logika dan pemikiran manusia. Teologi yang dikembangkan Whitehead, Charles Hartshorne dan John Cobb Jr menyatakan bahwa konsep Allah yang dapat dimengerti manusia adalah Allah yang melakukan interaksi nyata dengan manusia. Teks Roma 1: 18-21 menggambarkan konsep Allah yang berinisiatif memperkenalkan dan menyatakan diri-Nya terlebih dahulu kepada manusia. Kekuatan dan keilahian Allah yang tidak dapat dilihat oleh mata manusia pun Allah telah perlihatkan melalui karya-Nya sejak dunia diciptakan. Allah pada akhirnya murka kepada manusia karena dosa yang dilakukan manusia dengan menindas kebenaran dengan kelaliman. Kefasikan dan kelaliman manusia telah nyata dalam dunia karena pilihan mereka sendiri untuk melakukan itu. Murka yang diberikan Allah merupakan respon dari dosa dan pelanggaran kekudusan yang dilakukan, sehingga terlihat adanya interaksi antara Allah dan manusia yang berdosa dengan Allah menyerahkan manusia kepada hal yang ingin mereka lakukan.

Titik Temu Konsep Allah Dari Teologi Proses dan dalam teks Roma 1: 18-21 adalah adanya interaksi yang dilakukan Allah dan manusia, yaitu pertama Allah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia melalui ciptaan-Nya. Interaksi kedua adalah Allah akhirnya menyerahkan manusia melakukan sesuai dengan hawa nafsu keinginan mereka. Meskipun tidak terlihat interaksi Allah yang sama-sama merasakan penderitaan yang dialami oleh manusia, tetapi Allah menjadi pribadi yang terbuka untuk melakukan hubungan yang dekat dengan manusia. Manusia dalam teks Roma 1: 18-21 memiliki kehendak bebas dalam memilih mengikuti pengenalan mereka akan Allah atau mengikuti keinginan hawa nafsu mereka yang sia-sia, bodoh dan gelap. Ketika manusia memilih untuk tidak taat kepada Allah, maka ada tanggung jawab tersendiri yang akan dialami oleh manusia sebagai manusia yang berproses dan satuan aktual.

Kepustakaan

Carlson, G. Raymond. *Surat Roma*. Malang: Gandum Mas, 2019.

- Ceria, Rima Kurnia, Dian Lestari Hondro, Eko Prasetyo, and Mangiring Tua Togatorop. "Konsep Allah Dalam Teologi Proses." *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6. 1 (2021).
- Cobb Jr., John, and David Ray Griffin. *Process Theology: An Introductory Exposition*. Pennsylvania: The Westminster Press, 1976.
- Dawa, Mariani Febriana Lere. *Contemporale et Creativa: Mengenal Secara Singkat Teologi Kontemporer*. Malang: Media Nusa Creative, 2016.
- End, Th. Van Den. *Tafsir Alkitab: Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook Of Theology: Buku Pegangan Teologi*. Translated by Rahmiati Tanudjaja. Malang: Departemen Literatur SAAT, 2003.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*. Translated by Lisda Tirtapraja Gamadhi. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hermawan. "Respon Terhadap Konsepsi Allah Dalam Teologi Proses." *Jurnal Teologi Kristen* 1. 1 (January 2019).
- Ibrahim, David. *Tafsiran Surat Roma*. Yogyakarta: ANDI, 2011.
- Ja'far, Suhermanto. "Aku Dalam Tuhan: Implikasi Teologi Proses Pada Era Kontemporer." *Ulumuna* 16. 2 (2012).
- Lane, Tony. *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Translated by Conny Item Corputy. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Sembiring, M. K., and P.G Katoppo. *Pendoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus Kepada Jemaat Di Roma*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.
- Soedarmo, R. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Soesilo, Anodya Ariawan. "Teologi Proses Mengenai Allah Dan Problem Kejahatan." *Gema Teologika* 2. 2 (2017).
- Stedman, Ray. *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Baru*. Translated by James Pantou. Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2009.
- Viktorahadi, R. F. Bhanu. "Murka Allah Atas Kebebalan Seksual Manusia Dalam Roma 1: 18-32." *Melintas* 33. 3 (2017).
- Yokit, Agustinus Nicolaus. "Konsep Tuhan Dan Agama Menurut Alfred North Whitehead." *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 2. 2 (2021).